

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum SLBN 1 Makassar

##### 1. Profil SLBN 1 Makassar

SLBN 1 Makassar merupakan salah satu di antara Sekolah Luar Biasa yang ada di Kelurahan Bontoduri, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hasil data sekunder yang diperoleh dari sekolah SLBN 1 Makassar, jumlah siswa yang ada di sekolah tersebut sebanyak 368 siswa. Dengan jumlah laki-laki sebanyak 247 siswa dan jumlah perempuan sebanyak 121 (Data Profil Sekolah). Dari hasil data juga diketahui bahwa di dalam lingkup SLBN 1 Makassar tersebut terdapat beberapa tingkat pendidikan yakni TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.

**Tabel 5.1**  
**Kategori disabilitas yang terdapat di SLBN 1 Makassar**

| No | Kategori Disabilitas | Frekuensi |    |       |
|----|----------------------|-----------|----|-------|
|    |                      | L         | P  | Total |
| 1  | Tunarungu            | 42        | 34 | 76    |
| 2  | Tunagrahita          | 97        | 55 | 152   |
| 3  | Tunadaksa            | 9         | 9  | 18    |
| 4  | Tunanetra            | 8         | 3  | 11    |
| 5  | Autis                | 91        | 20 | 111   |

*Sumber: Data Sekunder, 2024*

Kategori disabilitas yang terdapat di SLBN 1 Makassar dapat dilihat pada tabel 5.1. Dengan jumlah siswa TKLB sebanyak 8

siswa, SDLB sebanyak 205 siswa, SMPLB sebanyak 83 siswa, dan SMALB sebanyak 72 orang. Status keterbatasan (disabilitas) merupakan kondisi kesehatan yang dialami oleh siswa di suatu sekolah, baik itu keterbatasan fisik dan mental siswa.

## **2. Visi dan Misi SLBN 1 Makassar**

### **a. Visi SLBN 1 Makassar**

Terwujudnya peserta didik berkebutuhan khusus yang mandiri dan bermasyarakat berdasarkan dimensi profil pelajar Pancasila.

### **b. Misi SLBN 1 Makassar**

Misi SLBN 1 Makassar yaitu sebagai berikut:

- 1) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan budi pekerti yang luhur untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan sikap yang tangguh
- 2) Mengembangkan model pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada pembelajaran berpusat pada peserta didik berkebutuhan khusus
- 3) Meningkatkan potensi akademik dan non akademik sesuai dengan potensi dan tingkat kebutuhan yang dimiliki peserta didik
- 4) Mengembangkan berbagai jenis program kebutuhan khusus untuk mengakomodasi peserta didik dalam

mewujudkan kemandirian *activity of daily living* (ADL) dan kemampuan interaksi dengan masyarakat

- 5) Meningkatkan simpati dan empati jenis program kebutuhan khusus dalam kepedulian sosial melalui keikutsertaan dalam pagelaran seni dan budaya daerah untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar
- 6) Mengembangkan berbagai keterampilan hidup sesuai bakat dan minat peserta didik melalui program keterampilan pilihan dalam rangka pengembangan pendidikan yang berorientasikan pada kecakapan hidup (*life skill*)
- 7) Mengembangkan potensi berbasis digital melalui keterampilan berkomunikasi dengan memanfaatkan teknologi digital
- 8) Membangun kerja sama berbagai pihak dalam rangka mengembangkan kompetensi keterampilan dan kecakapan hidup

### **3. Tujuan**

#### **a. Tujuan Jangka Pendek (1 tahun)**

- 1) Terwujudnya peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki penghayatan keagamaan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui keteladanan, pembiasaan, dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari

- 2) Terbudayanya cinta kebersihan dengan gerakan kebersihan adalah sebagian dari pada iman
- 3) Terwujudnya pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi ciri khas satuan pendidikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik berdasarkan hasil *assesmen*
- 4) Terwujudnya pelaksanaan pembelajaran yang berbasis individual sesuai tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus yang mengarah pada kecakapan hidup dan bakat minat
- 5) Terwujudnya penyelenggaraan sistem *assesmen* perkembangan kompetensi peserta didik berkebutuhan khusus berfokus pada potensi akademik non akademik yang berbasis teknologi informatika
- 6) Terwujudnya pelaksanaan pembelajaran program keterampilan dan kewirausahaan untuk mendukung kemandirian peserta didik
- 7) Terjalinnnya kerjasama dengan *stakeholder* daerah untuk pengembangan keterampilan adaptif peserta didik berkebutuhan khusus

**b. Tujuan Jangka Panjang (5 tahun ke atas)**

- 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang memadai sehingga dapat melanjutkan

pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau sekolah regular

- 2) Menjalin kerjasama dengan pihak luar (sekolah regular) dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif yang merupakan implementasi fungsi UPT SLB Negeri 1 Makassar sebagai pusat sumber pendidikan inklusif
- 3) Memanfaatkan lingkungan sekolah dalam upaya peningkatan budaya pertanian menuju peserta didik yang mandiri, berkarajter, inovatif, cepat tanggap di lingkungan sekolah
- 4) Memiliki wawasan berkebinekaan sesuai kaidah sila-sila Pancasila sehingga dapat mempertahankan budaya luhur dengan ditanamkan sikap saling menghargai, mencintai sesama teman dengan bergotong royong dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun dalam keluarganya
- 5) Memiliki wawasan kedaerahan dan identitasnya sebagai bangsa Indonesia dengan pengenalan makna Pancasila dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun dalam keluarganya dengan penanaman mengenal pakaian adat setiap daerah melalui karnaval pada peringatan hari-hari besar nasional

- 6) Memiliki kejujuran dan berpartisipasi dalam masyarakat sekolah atau di lingkungan tempat tinggalnya dalam berinteraksi dengan budaya lain melalui pembelajaran tentang mengenal budaya daerah lain, sehingga menumbuhkan saling menghargai dan mampu berkomunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan memiliki refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan
- 7) Memiliki kemampuan gotong royong yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan teman sebayanya ataupun keluarganya dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan berjalan lancar, mudah, dan ringan
- 8) Peserta didik berkebutuhan khusus yang mandiri, bermasyarakat dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya
- 9) Peserta didik berkebutuhan khusus mampu berpendapat dan berkomunikasi sesuai kapasitasnya memproses informasi sebagai gagasan baik melalui pesan lisan maupun tertulis
- 10) Peserta didik berkebutuhan khusus dapat melakukan pekerjaan yang berbasis kompetensi pertanian dan

peternakan sesuai kapasitasnya dengan pendampingan dan kemandirian yang bermodal keterampilan adaptif

## B. Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 5.2**  
**Distribusi Berdasarkan Umur Remaja Penyandang Disabilitas di SLBN 1 Makassar**

| Umur         | n          | %          |
|--------------|------------|------------|
| 12-14        | 17         | 15,5       |
| 15-17        | 68         | 61,8       |
| 18-20        | 25         | 22,7       |
| <b>Total</b> | <b>110</b> | <b>100</b> |

*Sumber: Data Primer, 2025*

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa responden paling banyak berusia 15-17 tahun sebanyak 68 responden (61.8%) dan responden paling sedikit berusia 12-14 tahun sebanyak 16 responden (15.5%).

**Tabel 5.3 Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin Remaja Penyandang Disabilitas di SLBN 1 Makassar**

| Jenis Kelamin | n          | %          |
|---------------|------------|------------|
| Laki-laki     | 72         | 65,5       |
| Perempuan     | 38         | 34,5       |
| <b>Total</b>  | <b>110</b> | <b>100</b> |

*Sumber: Data Primer, 2025*

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan sebanyak 110 responden yang memenuhi kriteria. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 72 responden (65,5%), sedangkan perempuan

sebanyak 38 responden (34,5%). Persentase ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih dominan dalam penelitian ini.

**Tabel 5.4**  
**Distribusi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Remaja Penyandang Disabilitas di SLBN 1 Makassar**

| Tingkat Pendidikan | n   | %    |
|--------------------|-----|------|
| SMP                | 56  | 50,9 |
| SMA                | 54  | 49,1 |
| Total              | 110 | 100  |

*Sumber: Data Primer, 2025*

Berdasarkan tabel 5.4 tingkat pendidikan, sebagian besar responden berada di tingkat SMP yaitu sebanyak 56 responden (50,9%) dan responden yang berada di tingkat SMA sebanyak 54 responden (49,1%).

## 2. Analisis Univariat

### a. Pengetahuan

**Tabel 5.5**  
**Distribusi Berdasarkan Pernyataan Pengetahuan Pada Remaja Penyandang Disabilitas di SLBN 1 Makassar**

| No | Pengetahuan                                                                                     | Ya |      | Tidak |      | Total |     |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------|----|------|-------|------|-------|-----|
|    |                                                                                                 | n  | %    | n     | %    | n     | %   |
| 1  | Seksual adalah hubungan laki-laki dan perempuan                                                 | 83 | 75,5 | 27    | 24,5 | 110   | 100 |
| 2  | Pelecehan adalah perbuatan yang dilakukan dengan cara non fisik (kata-kata, bahasa, dan gambar) | 36 | 32,7 | 74    | 67,3 | 110   | 100 |
| 3  | Pelecehan seksual adalah melakukan tindakan kasar sampai pemerkosaan                            | 74 | 67,3 | 36    | 32,7 | 110   | 100 |



|   |                                                                                           |    |      |    |      |     |     |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------|----|------|----|------|-----|-----|
| 4 | Menggoda atau menarik perhatian lawan jenis dengan siulan adalah bentuk pelecehan seksual | 27 | 24,5 | 83 | 75,5 | 110 | 100 |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------|----|------|----|------|-----|-----|

| No | Pengetahuan                                                                                                                                                  | Ya |      | Tidak |      | Total |     |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|------|-------|------|-------|-----|
|    |                                                                                                                                                              | n  | %    | n     | %    | n     | %   |
| 5  | Menceritakan lelucon jorok atau kotor kepada seseorang yang merasakannya sebagai merendahkan martabat adalah bentuk pelecehan seksual                        | 26 | 23,6 | 84    | 76,4 | 110   | 100 |
| 6  | Menyentuh tangan ke paha merupakan pelecehan seksual                                                                                                         | 45 | 40,9 | 65    | 59,1 | 110   | 100 |
| 7  | Memberikan komentar yang tidak senonjol kepada penampilan, pakaian, atau gaya seseorang yang tidak menyukai pelukan tersebut adalah bentuk pelecehan seksual | 28 | 25,5 | 82    | 74,5 | 110   | 100 |
| 8  | Menyentuh, menyubit, menepuk tanpa dikehendaki. Mencium, dan memeluk seseorang yang tidak menyukai pelukan tersebut adalah bentuk pelecehan seksual          | 66 | 60,0 | 44    | 40,0 | 110   | 100 |
| 9  | Perbuatan memamerkan tubuh atau alat kelamin kepada orang yang terhina karenanya adalah bentuk pelecehan seksual                                             | 91 | 82,7 | 19    | 17,3 | 110   | 100 |
| 10 | Pelecehan seksual dilakukan oleh seseorang laki-laki terhadap perempuan                                                                                      | 88 | 80,0 | 22    | 20,0 | 110   | 100 |

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa kebanyakan responden menjawab “Ya” paling banyak pada

pernyataan “Perbuatan memamerkan tubuh atau alat kelamin kepada orang yang terhina karenanya adalah bentuk pelecehan seksual” sebanyak 91 responden (82,7%). Dan yang menjawab “Ya” paling sedikit pada pernyataan “Menceritakan lelucon jorok atau kotor kepada seseorang yang merasakannya sebagai merendahkan martabat adalah bentuk pelecehan seksual” sebanyak 26 responden (23,6%).

Responden yang menjawab “Tidak” paling banyak pada pernyataan “Menceritakan lelucon jorok atau kotor kepada seseorang yang merasakannya sebagai merendahkan martabat adalah bentuk pelecehan seksual” sebanyak 84% responden (76,4%). Dan yang menjawab “Tidak” paling sedikit pada pernyataan “Perbuatan memamerkan tubuh atau alat kelamin kepada orang yang terhina karenanya adalah bentuk pelecehan seksual” sebanyak 19 responden (17,3%).

**Tabel 5.6**  
**Distribusi Berdasarkan Kategori Pengetahuan Pada**  
**Remaja Penyandang Disabilitas**  
**di SLBN 1 Makassar**

| <b>Pengetahuan</b> | <b>n</b>   | <b>%</b>   |
|--------------------|------------|------------|
| Cukup              | 69         | 62,7       |
| Kurang             | 41         | 37,3       |
| <b>Total</b>       | <b>110</b> | <b>100</b> |

*Sumber: Data Primer, 2025*

Dari tabel 5.6 dapat diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 69

responden (62,7%), dan paling sedikit responden memiliki pengetahuan yang kurang 41 responden (37,3%).

## b. Sikap

**Tabel 5.7**  
**Distribusi Berdasarkan Pernyataan Sikap Pada Remaja**  
**Penyandang Disabilitas di SLBN 1 Makassar**

| No | Sikap                                                                                                                                                                                  | Ya |      | Tidak |      | Total |     |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|------|-------|------|-------|-----|
|    |                                                                                                                                                                                        | n  | %    | n     | %    | n     | %   |
| 1  | Saya menjaga jarak dengan meminimalisasi situasi dengan menganggap sebagai lelucon dan sebagai hal yang tidak penting                                                                  | 39 | 35,5 | 71    | 64,5 | 110   | 100 |
| 2  | Saya berusaha untuk menghindari situasi dengan menjauh dari pelaku pelecehan (misalnya keluar kelas, ganti guru, berhenti kerja, dan lain-lain)                                        | 60 | 54,5 | 50    | 45,5 | 110   | 100 |
| 3  | Informasi tentang pelecehan seksual penting untuk remaja upaya terhindar dari pelaku pelecehan seksual                                                                                 | 68 | 61,8 | 42    | 38,2 | 110   | 100 |
| 4  | Informasi tentang pelecehan seksual tidak dijadikan candaan dan bahan obrolan murahan, karena itu penting bagi saya                                                                    | 50 | 45,5 | 60    | 54,5 | 110   | 100 |
| 5  | Menurut saya membicarakan seks dalam konteks ilmiah atau belajar untuk memahami diri dan orang lain, serta pemanfaatan secara baik dan benar sesuai dengan fungsi dan tujuan sakralnya | 69 | 62,7 | 41    | 37,3 | 110   | 100 |
| 6  | Menurut saya pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja dan kapan saja                                                                                                                | 50 | 45,5 | 60    | 54,5 | 110   | 100 |
| 7  | Menurut saya pelecehan seksual dapat membuat saya trauma kepada lawan jenis                                                                                                            | 64 | 58,2 | 46    | 41,8 | 110   | 100 |
| 8  | Menempatkan seks sesuai dengan fungsi dan tujuan                                                                                                                                       | 48 | 43,6 | 62    | 56,4 | 110   | 100 |
| 9  | Tidak menganggap seks itu jijik, tabu, dan jorok                                                                                                                                       | 64 | 58,2 | 46    | 41,8 | 110   | 100 |
| 10 | Saya tidak malu jika ketahuan mencari informasi tentang seks                                                                                                                           | 39 | 35,5 | 71    | 64,5 | 110   | 100 |

*Sumber: Data Primer, 2025*

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa kebanyakan responden menjawab “Ya” paling banyak pada pernyataan “Menurut saya membicarakan seks dalam konteks ilmiah atau belajar untuk memahami diri dan orang lain, serta pemanfaatan secara baik dan benar sesuai dengan fungsi dan tujuan sakralnya” sebanyak 69 responden (62,7%). Dan yang menjawab “Ya” paling sedikit pada pernyataan “Saya menjaga jarak dengan meminimalisasi situasi dengan menganggap sebagai lelucon dan sebagai hal yang tidak penting” dan “Saya tidak malu jika ketahuan mencari informasi tentang seks” masing-masing 39 responden (35,5%).

Responden yang menjawab “Tidak” paling banyak pada pernyataan “Saya menjaga jarak dengan meminimalisasi situasi dengan menganggap sebagai lelucon dan sebagai hal yang tidak penting” dan “Saya tidak malu jika ketahuan mencari informasi tentang seks” masing-masing sebanyak 71 responden (64,5%). Dan yang menjawab “Tidak” paling sedikit pada pernyataan “Menurut saya membicarakan seks dalam konteks ilmiah atau belajar untuk memahami diri dan orang lain, serta pemanfaatan secara baik dan benar sesuai dengan fungsi dan tujuan sakralnya” sebanyak 41 responden (37,7%).

**Tabel 5.8**  
**Distribusi Berdasarkan Kategori Sikap Pada Remaja**  
**Penyandang Disabilitas di SLBN 1 Makassar**

| Sikap        | n          | %          |
|--------------|------------|------------|
| Positif      | 65         | 59,1       |
| Negatif      | 45         | 40,9       |
| <b>Total</b> | <b>110</b> | <b>100</b> |

*Sumber: Data Primer, 2025*

Dari tabel 5.8 dapat diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki sikap yang positif sebanyak 65 responden (59,1%), dan negatif sebanyak 45 responden (40,9%).

c. Tindakan

**Tabel 5.9**  
**Distribusi Berdasarkan Pernyataan Tindakan Pada**  
**Remaja Penyandang Disabilitas di SLBN 1 Makassar**

| No | Tindakan                                                                                                                                                                                           | Ya |      | Tidak |      | Total |     |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|------|-------|------|-------|-----|
|    |                                                                                                                                                                                                    | n  | %    | n     | %    | n     | %   |
| 1  | Apakah anda pernah mengalami jika seseorang laki-laki atau perempuan memberikan perkataan, komentar, dan lelucon jorok secara langsung atau tidak pada anda?                                       | 88 | 80,0 | 22    | 20,0 | 110   | 100 |
| 2  | Apakah anda pernah mengalami jika seseorang laki-laki atau perempuan meraba, menyentuh, mencolek, mencubit, mencium secara langsung atau tidak langsung pada anda?                                 | 63 | 57,3 | 47    | 42,7 | 110   | 100 |
| 3  | Apakah anda pernah mengalami jika seseorang laki-laki atau perempuan mengatakan kata-kata mesra (seperti sayangku, cintakau, <i>my honey</i> , dll) secara langsung atau tidak langsung pada anda? | 51 | 46,6 | 59    | 53,6 | 110   | 100 |

| No | Tindakan                                                                                                                                                                                                                                   | Ya |      | Tidak |      | Total |     |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|------|-------|------|-------|-----|
|    |                                                                                                                                                                                                                                            | n  | %    | n     | %    | n     | %   |
| 4  | Apakah anda pernah mengalami jika seorang laki-laki atau perempuan menunjukkan video atau gambar porno secara langsung atau tidak langsung pada anda?                                                                                      | 4  | 3,6  | 106   | 96,4 | 110   | 100 |
| 5  | Apakah anda pernah mengalami jika seorang laki-laki atau perempuan meminta anda melakukan hubungan seks dengan dia, jika anda menola pelaku seks dengan dia, jika anda menolak pelaku mengancam keselamatan keluarga dan teman-teman anda? | 4  | 3,6  | 106   | 96,4 | 110   | 100 |
| 6  | Apakah anda pernah mengalami jika seorang laki-laki menggoda, ke arah hubungan seksual pada anda?                                                                                                                                          | 15 | 13,6 | 95    | 86,4 | 110   | 100 |
| 7  | Apakah anda pernah mengalami jika seorang laki-laki atau perempuan membuat gossip yang bersifat seksual mengenai diri anda?                                                                                                                | 20 | 18,2 | 90    | 81,8 | 110   | 100 |
| 8  | Apakah anda pernah mengalami jika seorang laki-laki atau perempuan mengarahkan anda ke media porno dan anda disuruh untuk melihat dan mendengarkannya atau membacanya?                                                                     | 4  | 3,6  | 106   | 96,4 | 110   | 100 |
| 9  | Apakah anda pernah merasa seorang laki-laki mencoba merayu dan menggoda anda untuk melakukan hubungan seksual?                                                                                                                             | 11 | 10,0 | 99    | 90,0 | 110   | 100 |
| 10 | Apakah anda pernah mengalami jika seorang laki-laki mencoba mencolek, menepuk bokong anda dengan sengaja?                                                                                                                                  | 52 | 47,3 | 58    | 52,7 | 110   | 100 |

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa kebanyakan responden menjawab “Ya” paling banyak pada pernyataan “Apakah anda pernah mengalami jika seseorang laki-laki atau perempuan memberikan perkataan, komentar, dan lelucon jorok secara langsung atau tidak pada anda?” sebanyak 88 responden (80,0%). Dan yang menjawab “Ya” paling sedikit pada pernyataan “Apakah anda pernah mengalami jika seorang laki-laki atau perempuan menunjukkan video atau gambar porno secara langsung atau tidak langsung pada anda?” “Apakah anda pernah mengalami jika seorang laki-laki atau perempuan meminta anda melakukan hubungan seks dengan dia, jika anda menola pelaku seks dengan dia, jika anda menolak pelaku mengancam keselamatan keluarga dan teman-teman anda?” dan “Apakah anda pernah mengalami jika seorang laki-laki atau perempuan mengarahkan anda ke media porno dan anda disuruh untuk melihat dan mendengarkannya atau membacanya?” masing-masing sebanyak 4 responden (3,6%).

Responden yang menjawab “Tidak” paling banyak pada pernyataan “Apakah anda pernah mengalami jika seorang laki-laki atau perempuan menunjukkan video atau gambar porno secara langsung atau tidak langsung pada



anda?” “Apakah anda pernah mengalami jika seorang laki-laki atau perempuan meminta anda melakukan hubungan seks dengan dia, jika anda menola pelaku seks dengan dia, jika anda menolak pelaku mengancam keselamatan keluarga dan teman-teman anda?” dan “Apakah anda pernah mengalami jika seorang laki-laki atau perempuan mengarahkan anda ke media porno dan anda disuruh untuk melihat dan mendengarkannya atau membacanya?” masing-masing 106 responden (96,4%). Dan yang menjawab “Tidak paling sedikit pada pernyataan “Apakah anda pernah mengalami jika seseorang laki-laki atau perempuan memberikan perkataan, komentar, dan lelucon jorok secara langsung atau tidak pada anda?” sebanyak 22 responden (20,0%).

**Tabel 5.10**  
**Distribusi Berdasarkan Kategori Tindakan Pada Remaja**  
**Penyandang Disabilitas di SLBN 1 Makassar**

| <b>Tindakan</b> | <b>n</b>   | <b>%</b>   |
|-----------------|------------|------------|
| Cukup           | 16         | 14,5       |
| Kurang          | 94         | 85,5       |
| <b>Total</b>    | <b>110</b> | <b>100</b> |

*Sumber: Data Primer, 2025*

Dari tabel 5.10 dapat diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki tindakan kurang sebanyak 94 responden (85,5%) dan cukup sebanyak 16 responden (14,5%).

## d. Dukungan Edukatif Keluarga

**Tabel 5.11**  
**Distribusi Berdasarkan Pernyataan Dukungan Edukatif**  
**Keluarga Pada Remaja Penyandang Disabilitas**  
**di SLBN 1 Makassar**

| No | Dukungan Edukatif Keluarga                                                                                    | Ya |      | Tidak |      | Total |     |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|------|-------|------|-------|-----|
|    |                                                                                                               | n  | %    | n     | %    | n     | %   |
| 1  | Orang tua saya menanggapi saya ketika berbicara tentang seksualitas (seks, seksual, dan kesehatan reproduksi) | 53 | 48,2 | 57    | 51,8 | 110   | 100 |
| 2  | Orang tua saya mendengarkan pembicaraan saya terkait seksualitas (seks, seksual, dan kesehatan reproduksi)    | 33 | 30,0 | 77    | 70,0 | 110   | 100 |
| 3  | Orang tua mengingatkan bahwa perempuan yang telah menstruasi dapat hamil jika melakukan hubungan seksual      | 43 | 39,1 | 67    | 60,9 | 110   | 100 |
| 4  | Orang tua melarang saya menonton film/melihat gambar/membaca buku porno                                       | 93 | 84,5 | 17    | 15,5 | 110   | 100 |
| 5  | Orang tua saya mengajarkan saya untuk menjaga kesehatan organ reproduksi kepada saya                          | 98 | 89,1 | 12    | 10,9 | 110   | 100 |
| 6  | Orang tua saya mendiskusikan bahwa hubungan seks pranikah merupakan hal yang dilarang oleh agama              | 32 | 29,1 | 78    | 70,9 | 110   | 100 |
| 7  | Orang tua memberitahukan risiko dari hubungan seksual pranikah                                                | 35 | 31,8 | 75    | 68,2 | 110   | 100 |
| 8  | Orang tua menekankan agar menjauhkan diri dari perbuatan yang berhubungan dengan perilaku seksual             | 28 | 25,5 | 82    | 74,5 | 110   | 100 |
| 9  | Orang tua tidak memberikan izin untuk pacaran                                                                 | 87 | 79,1 | 23    | 20,9 | 110   | 100 |
| 10 | Orang tua mengajarkan berpakaian yang sopan menurut norma yang berlaku di masyarakat                          | 91 | 83,6 | 18    | 16,4 | 110   | 100 |

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa kebanyakan responden menjawab “Ya” paling banyak pada pernyataan “Orang tua mengajarkan berpakaian yang sopan menurut norma yang berlaku di masyarakat” sebanyak 91 responden (83,6%). Dan yang menjawab “Ya” paling sedikit pada pernyataan “Orang tua menekankan agar menjauhkan diri dari perbuatan yang berhubungan dengan perilaku seksual” sebanyak 28 responden (25,5%).

Responden yang menjawab “Tidak” paling banyak pada pernyataan “Orang tua menekankan agar menjauhkan diri dari perbuatan yang berhubungan dengan perilaku seksual” sebanyak 82 responden (74,5%). Dan yang menjawab “Tidak” paling sedikit pada pernyataan “Orang tua mengajarkan berpakaian yang sopan menurut norma yang berlaku di masyarakat” sebanyak 18 responden (16,4%).

**Tabel 5.12**  
**Distribusi Berdasarkan Kategori Dukungan Edukatif**  
**Keluarga Pada Remaja Penyandang Disabilitas**  
**di SLBN 1 Makassar**

| <b>Dukungan Edukatif Keluarga</b> | <b>n</b>   | <b>%</b>   |
|-----------------------------------|------------|------------|
| Cukup Mendukung                   | 73         | 66,4       |
| Kurang Mendukung                  | 37         | 33,6       |
| <b>Total</b>                      | <b>110</b> | <b>100</b> |

*Sumber: Data Primer, 2025*

Dari tabel 5.12 dapat diketahui bahwa kebanyakan responden mendapat dukungan keluarga yang cukup

sebanyak 73 responden (66,4%) dan dukungan keluarga yang kurang sebanyak 37 responden (33,6%).

e. Akses Konten Pornografi

Berdasarkan hasil distribusi data, seluruh responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tidak mengakses konten pornografi, yaitu sebanyak 110 responden (100%). Tidak terdapat responden yang mengakses konten pornografi. Dengan demikian, tidak terdapat variasi data pada variabel ini, sehingga tidak memungkinkan dilakukan analisis hubungan secara statistik antara akses konten pornografi dengan pelecehan seksual. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks penelitian ini, akses terhadap konten pornografi bukan merupakan faktor pembeda dalam kejadian pelecehan seksual pada remaja penyandang disabilitas di SLBN 1 Makassar.

f. Pelecehan Seksual

**Tabel 5.13**  
**Distribusi Berdasarkan Kategori Pelecehan Seksual**  
**Pada Remaja Penyandang Disabilitas di SLBN 1**  
**Makassar**

| Pelecehan Seksual | n   | %    |
|-------------------|-----|------|
| Mengalami         | 20  | 18,2 |
| Tidak Mengalami   | 90  | 81,8 |
| Total             | 110 | 100  |

*Sumber: Data Primer, 2025*

Dari tabel 5.13 dapat diketahui bahwa kebanyakan responden tidak mengalami pelecehan seksual sebanyak 90

responden (81,1%) dan mengalami sebanyak 20 responden (18,2%).

**Tabel 5.14**  
**Distribusi Berdasarkan Pernyataan Pelecehan Seksual**  
**Keluarga Pada Remaja Penyandang Disabilitas**  
**di SLBN 1 Makassar**

| No | Pelecehan Seksual                                                                                                                                       | Ya |      | Tidak |      | Total |     |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|------|-------|------|-------|-----|
|    |                                                                                                                                                         | n  | %    | n     | %    | n     | %   |
| 1  | Apakah anda pernah melihat jika seorang laki-laki atau perempuan memberikan perkataan, komentar, dan lelucon jorok secara langsung atau tidak langsung? | 81 | 73,6 | 29    | 26,4 | 110   | 100 |
| 2  | Apakah anda pernah melihat seorang laki-laki memperlihatkan alat kelaminnya di depan perempuan?                                                         | 10 | 9,1  | 100   | 90,9 | 110   | 100 |
| 3  | Apakah anda pernah mengalami jika seorang laki-laki dengan sengaja menepuk-nepuk bokong anda?                                                           | 36 | 32,7 | 74    | 67,3 | 110   | 100 |
| 4  | Apakah anda pernah mengalami jika seseorang laki-laki dengan sengaja memegang payudara anda sehingga timbul rasa kurang nyaman?                         | 16 | 14,5 | 94    | 85,5 | 110   | 100 |
| 5  | Apakah anda pernah mengalami jika seseorang laki-laki memainkan mata dengan hasrat seksual yang disengaja untuk anda melihatnya?                        | 26 | 23,6 | 84    | 76,4 | 110   | 100 |
| 6  | Apakah anda pernah mengalami jika seorang laki-laki mencoba mencolek, menepuk bokong anda denan sengaja?                                                | 48 | 43,6 | 62    | 56,4 | 110   | 100 |

| No | Pelecehan Seksual                                                                                                          | Ya |      | Tidak |      | Total |     |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|------|-------|------|-------|-----|
|    |                                                                                                                            | n  | %    | n     | %    | n     | %   |
| 7  | Apakah anda pernah mengalami jika seorang laki-laki dengan sengaja meraba-raba bagian tubuh yang sensitif pada tubuh anda? | 42 | 38,2 | 68    | 61,8 | 110   | 100 |
| 8  | Apakah anda pernah mengalami jika seorang laki-laki atau perempuan menggoda anda?                                          | 32 | 29,1 | 78    | 70,9 | 110   | 100 |
| 9  | Apakah anda pernah melihat seorang laki-laki mencoba untuk merayu anda dan menggoda anda untuk melakukan hubungan seksual? | 11 | 10,0 | 99    | 90,0 | 110   | 100 |
| 10 | Apakah anda pernah melihat seorang laki-laki mencoba mencium wanita dan langsung kabur?                                    | 22 | 20,0 | 88    | 80,0 | 110   | 100 |

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.14 menunjukkan bahwa kebanyakan responden menjawab “Ya” pada pernyataan “Apakah anda pernah melihat jika seorang laki-laki atau perempuan memberikan perkataan, komentar, dan lelucon jorok secara langsung atau tidak langsung?” sebanyak 81 responden (73,6%). Dan responden menjawab “Ya” paling sedikit pada pernyataan “Apakah anda pernah melihat seorang laki-laki memperlihatkan alat kelaminnya di depan perempuan?” sebanyak 10 responden (9,1%).

Responden yang menjawab “Tidak” paling banyak pada pernyataan “Apakah anda pernah melihat seorang laki-

laki memperlihatkan alat kelaminnya di depan perempuan?” sebanyak 100 responden (90,9%). Dan yang menjawab “Tidak” paling sedikit pada pernyataan “Apakah anda pernah melihat jika seorang laki-laki atau perempuan memberikan perkataan, komentar, dan lelucon jorok secara langsung atau tidak langsung?” sebanyak 29 responden (26,4%).

### 3. Analisis Bivariat

- a. Hubungan Pengetahuan dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja Penyandang Disabilitas di SLBN 1 Makassar

**Tabel 5.15**  
**Distribusi Berdasarkan Hubungan Pengetahuan dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja Penyandang Disabilitas di SLBN 1 Makassar**

| Pengetahuan | Pelecehan Seksual |      |                 |      | Total |     | <i>P value</i> |
|-------------|-------------------|------|-----------------|------|-------|-----|----------------|
|             | Mengalami         |      | Tidak Mengalami |      |       |     |                |
|             | n                 | %    | n               | %    | n     | %   |                |
| Cukup       | 11                | 15,9 | 58              | 84,1 | 69    | 100 | 0,429          |
| Kurang      | 9                 | 22,0 | 32              | 78,0 | 41    | 100 |                |
| Total       | 20                | 18.2 | 90              | 81.8 | 110   | 100 |                |

*Sumber: Data Primer, 2025*

Berdasarkan tabel 5.15 mengenai hubungan pengetahuan dengan pelecehan seksual, didapatkan bahwa remaja yang pengetahuannya cukup dan tidak mengalami pelecehan seksual sebanyak 58 responden (84,1%), pengetahuan cukup dan mengalami pelecehan seksual sebanyak 11 responden (15,9%). Kemudian remaja yang pengetahuan kurang dan tidak mengalami pelecehan seksual

sebanyak 32 responden (78,0%) dan pengetahuan kurang dan mengalami pelecehan seksual sebanyak 9 responden (22,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa  $p=0,429 > 0,005$  maka menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan remaja dengan pelecehan seksual pada remaja penyandang disabilitas di SLBN 1 Makassar.

- b. Hubungan Sikap dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja Penyandang Disabilitas di SLBN 1 Makassar

**Tabel 5.16**  
**Distribusi Berdasarkan Hubungan Sikap dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja Penyandang Disabilitas di SLBN 1 Makassar**

| Sikap   | Pelecehan Seksual |      |                 |      | Total |     | <i>P value</i> |
|---------|-------------------|------|-----------------|------|-------|-----|----------------|
|         | Mengalami         |      | Tidak Mengalami |      |       |     |                |
|         | n                 | %    | n               | %    | n     | %   |                |
| Positif | 10                | 15,4 | 55              | 84,6 | 65    | 100 | 0,361          |
| Negatif | 10                | 22,2 | 35              | 77,8 | 45    | 100 |                |
| Total   | 20                | 18.2 | 90              | 81.8 | 110   | 100 |                |

*Sumber: Data Primer, 2025*

Berdasarkan tabel 5.16 mengenai hubungan sikap terhadap pelecehan seksual, didapatkan bahwa remaja yang sikapnya cukup dan tidak mengalami pelecehan seksual sebanyak 55 responden (84,6%), sedangkan sikap cukup dan mengalami pelecehan seksual sebanyak 10 responden (15,4%). Kemudian remaja yang sikapnya kurang dan tidak



mengalami pelecehan seksual sebanyak 35 responden (77,8%), sedangkan sikap kurang dan mengalami pelecehan seksual sebanyak 10 responden (22,2%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa nilai  $p=0,361 > 0,005$  maka menunjukkan tidak ada hubungan signifikan terhadap sikap remaja dengan pelecehan seksual pada remaja penyandang disabilitas di SLBN 1 Makassar.

c. Hubungan Tindakan dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja Penyandang Disabilitas di SLBN 1 Makassar

**Tabel 5.17**  
**Distribusi Berdasarkan Hubungan Tindakan dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja Penyandang Disabilitas di SLBN 1 Makassar**

| Tindakan | Pelecehan Seksual |      |                    |      | Total |     | P<br>value |
|----------|-------------------|------|--------------------|------|-------|-----|------------|
|          | Mengalami         |      | Tidak<br>Mengalami |      |       |     |            |
|          | n                 | %    | n                  | %    | n     | %   |            |
| Cukup    | 7                 | 43,8 | 9                  | 56,3 | 16    | 100 | 0,004      |
| Kurang   | 13                | 13,8 | 81                 | 86,2 | 94    | 100 |            |
| Total    | 20                | 18.2 | 90                 | 81.8 | 110   | 100 |            |

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.17 mengenai hubungan tindakan dengan pelecehan seksual, didapatkan bahwa remaja yang tindakannya cukup dan tidak mengalami pelecehan seksual sebanyak 9 responden (56,3%), sedangkan tindakan cukup dan mengalami pelecehan sebanyak 7 responden (43,8%). Kemudian remaja yang tindakannya kurang dan tidak

mengalami pelecehan seksual sebanyak 81 responden (86,2%), sedangkan tindakan kurang dan mengalami pelecehan seksual sebanyak 13 responden (13,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil bahwa nilai  $p=0,004 < 0,005$  maka menunjukkan ada hubungan yang signifikan terhadap tindakan remaja dengan pelecehan seksual pada remaja penyandang disabilitas di SLBN 1 Makassar.

- d. Hubungan Dukungan Edukatif Keluarga dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja Penyandang Disabilitas di SLBN 1 Makassar

**Tabel 5.18**  
**Distribusi Berdasarkan Hubungan Dukungan Edukatif Keluarga dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja Penyandang Disabilitas di SLBN 1 Makassar**

| Dukungan Edukatif Keluarga | Pelecehan Seksual |      |                 |      | Total |     | P value |
|----------------------------|-------------------|------|-----------------|------|-------|-----|---------|
|                            | Mengalami         |      | Tidak Mengalami |      |       |     |         |
|                            | n                 | %    | n               | %    | n     | %   |         |
| Cukup Mendukung            | 9                 | 12,3 | 64              | 87,7 | 73    | 100 | 0,036   |
| Kurang Mendukung           | 11                | 29,7 | 26              | 70,3 | 37    | 100 |         |
| Total                      | 20                | 18,2 | 90              | 81,8 | 110   | 100 |         |

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.18 mengenai hubungan dukungan keluarga dengan pelecehan seksual, didapatkan bahwa remaja yang cukup mendapatkan dukungan keluarga dan tidak mengalami pelecehan seksual sebanyak 64 responden (87,7%), sedangkan yang cukup mendapatkan dukungan

keluarga dan mengalami pelecehan seksual sebanyak 9 orang (12,3%). Kemudian yang kurang mendapatkan dukungan keluarga dan tidak mengalami pelecehan seksual sebanyak 26 responden (70,3%), sedangkan yang kurang mendapatkan dukungan keluarga dan mengalami pelecehan seksual sebanyak 11 responden (29,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil bahwa nilai  $p=0,036 < 0,005$  maka menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan terhadap dukungan keluarga dengan pelecehan seksual pada remaja penyandang disabilitas di SLBN 1 Makassar.

e. Hubungan Akses Konten Pornografi dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja Penyandang Disabilitas di SLBN 1 Makassar

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi antara variabel akses konten pornografi dengan pelecehan seksual, diketahui bahwa seluruh responden (100%) termasuk dalam kategori tidak mengakses konten pornografi. Tidak terdapat satupun responden yang melaporkan mengakses konten pornografi. Dari responden yang tidak mengakses, sebanyak 20 responden (18,2%) mengalami pelecehan seksual, sedangkan 90 responden (81,8%) tidak mengalaminya.

Karena seluruh responden berada dalam satu kategori yang sama, yaitu tidak mengakses konten pornografi, maka tidak terdapat variasi data pada variabel tersebut. Sehingga, analisis statistik tidak dapat dilakukan untuk menguji hubungan antara akses konten pornografi dengan pelecehan seksual. Dalam hal ini, variabel akses konten pornografi bersifat konstan, sehingga tidak memenuhi syarat untuk diuji dengan uji *chi-square*.

Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, akses terhadap konten pornografi bukan merupakan faktor pembeda dalam kejadian pelecehan seksual pada remaja penyandang disabilitas. Oleh karena itu, tidak dapat disimpulkan apakah variabel ini berhubungan atau tidak berhubungan secara statistik dengan variabel pelecehan seksual

## **C. Pembahasan**

### **1. Karakteristik Responden**

Karakteristik umur pada remaja merupakan satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun mati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan pelecehan seksual pada remaja penyandang disabilitas di SLBN 1 Makassar. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja dengan

umur 11 tahun sampai dengan 20 tahun. Pada penelitian ini remaja yang mengalami pelecehan seksual berada pada rentang umur 11 tahun hingga 20 tahun. Tindak pelecehan seksual yang remaja dapatkan berupa tindak pelecehan seksual dari kata-kata yang mengarah pada reproduksi dan fisiknya. Usia remaja yang disebutkan sangatlah rentan mengalami rentan mengalami pelecehan seksual karena berada dalam masa pubertas. Dimana pada usia tersebut remaja mulai mengalami perubahan-perubahan fisik dan emosional yang signifikan.

Jenis kelamin sebagian besar pasien dalam penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 72 (65,5%), sementara perempuan sebanyak 38 (34,5%). Pada penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa kebanyakan anak laki-laki yang mengalami pelecehan seksual mendapatkan pelecehan seksual berupa perkataan yang mengarah pada pelecehan seksual dari teman atau orang sekitarnya. Melalui pembelajaran seksual sedini mungkin, remaja dapat membentuk konsep diri yang positif. Dengan itu anak berupaya menjaga dan menghargai diri dan lawan jenisnya. Anak laki-laki harus mengetahui perubahan fisik yang terjadi pada dirinya begitupun perempuan.

Berdasarkan data yang diperoleh, responden dalam penelitian ini terdiri dari remaja disabilitas yang sedang menempuh pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama

(SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil menunjukkan bahwa jumlah responden dari jenjang SMP sebanyak 56 (50,9%), sedangkan responden yang berada pada jenjang SMA sebanyak 54 (49,1%). Proporsi yang relatif seimbang ini antara responden dari jenjang SMP dan SMA menunjukkan bahwa penyebaran usia dan tingkat pendidikan responden dalam penelitian telah mencakup representasi yang cukup merata di kalangan remaja penyandang disabilitas.

## **2. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Pelecehan Seksual Pada Remaja Penyandang Disabilitas di SLBN 1 Makassar**

Pengetahuan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya pencegahan pelecehan seksual, terutama bagi kelompok rentan seperti remaja disabilitas. Pengetahuan adalah kemampuan untuk menerima, mempertahankan, dan menggunakan informasi (Andini et al., 2022). Dalam penelitian ini, pengetahuan remaja disabilitas mencakup pemahaman mereka tentang apa itu pelecehan seksual, bentuk-bentuk pelecehan seksual yang mungkin terjadi, hak atas perlindungan diri, serta tindakan yang dapat dilakukan apabila mengalami atau menyaksikan kejadian pelecehan. Berdasarkan asumsi peneliti, tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak lepas dari banyaknya informasi yang diterima baik melalui penglihatan,

pendengaran, ataupun menyaksikan secara langsung (Ananda et al., 2023)

Menurut analisis bivariat yang memiliki pengetahuan cukup dan tidak mengalami pelecehan seksual sebanyak 58 responden (84,1%), pengetahuan cukup dan mengalami pelecehan seksual sebanyak 11 responden (15,9%). Kemudian remaja yang pengetahuan kurang dan tidak mengalami pelecehan seksual sebanyak 32 responden (78,0%) dan pengetahuan kurang dan mengalami pelecehan seksual sebanyak 9 responden (22,0%).

Berdasarkan hasil uji statistic *chi-square* diperoleh  $P_{value}$  sebesar  $0,0361 > 0,005$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pelecehan seksual pada remaja penyandang disabilitas di SLBN 1 Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden mengenai pelecehan seksual dengan pengalaman atau kejadian pelecehan seksual pada remaja penyandang disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai definisi dan bentuk-bentuk pelecehan seksual, hal tersebut belum tentu berdampak langsung terhadap pencegahan atau penghindaran dari risiko pelecehan.

Dari data deskriptif pada tabel 5.5 terlihat bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik terhadap bentuk pelecehan yang bersifat fisik dan ekstrem, seperti pemerkosaan (67,3%), perbuatan memamerkan alat kelamin (82,7%), atau pelecehan oleh lawan jenis (80%). Namun, pengetahuan terhadap bentuk pelecehan yang bersifat verbal atau non-fisik sangat rendah. Misalnya, hanya 23,6% responden yang mengetahui bahwa siulan terhadap lawan jenis termasuk bentuk pelecehan seksual.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki remaja penyandang disabilitas belum dapat dijadikan sebagai faktor pelindung utama dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah bahwa pengetahuan yang dimiliki bersifat parsial atau tidak menyeluruh, terbatas pada bentuk-bentuk pelecehan yang bersifat fisik dan eksplisit. Pengetahuan yang tidak menyeluruh ini kemungkinan besar membuat individu tidak menyadari bahwa mereka sedang berada dalam situasi berisiko atau bahkan telah menjadi korban pelecehan.

Sementara itu, bentuk pelecehan yang lebih halus, seperti verbal, emosional, atau simbolik, belum banyak dipahami, sehingga tidak cukup memberikan perlindungan atau peningkatan kewaspadaan terhadap risiko. Selain itu,



pengetahuan semata-mata tidak serta-merta menjamin kemampuan individu dalam mendeteksi situasi berisiko atau melindungi diri dari kekerasan seksual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Anisa & Handajani, 2021), yang menyatakan bahwa faktor kognitif seperti pengetahuan yang perlu didukung oleh sikap dan kemampuan tindakan yang sesuai agar dapat efektif dalam mencegah kekerasan seksual. Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Wulansari & Nursalam, 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan tindakan pencegahan pelecehan seksual pada remaja tunagrahita yang disebabkan karena keterbatasan intelektual sehingga menyebabkan siswa sulit menerapkan informasi meski sudah tahu bentuk pelecehan.

Artinya, baik remaja dengan pengetahuan yang baik maupun yang rendah memiliki potensi yang sama untuk menjadi korban pelecehan seksual. Selain itu, pengetahuan tidak berbanding lurus dengan kemampuan bertindak. Meskipun beberapa remaja memiliki pengetahuan yang cukup tentang pelecehan seksual, mereka tetap tidak memiliki kemampuan untuk bertindak atau merespon secara tepat ketika pelecehan terjadi. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan fisik, intelektual, atau hambatan

komunikasi, yang membuat mereka kesulitan dalam menyatakan penolakan atau melaporkan kejadian.

Sehingga peneliti mengasumsikan bahwa bentuk pengetahuan yang dimiliki oleh remaja disabilitas mungkin hanya bersifat, mereka bisa saja menghafal definisi atau jenis pelecehan seksual, namun tidak mampu menerapkan pengetahuan tersebut pada situasinya, terutama jika pelaku adalah orang terdekat atau jika tindakan pelecehan dikemas dalam bentuk tidak langsung (seperti rayuan atau manipulasi emosional). Peneliti juga mengasumsikan bahwa karakteristik disabilitas tertentu memengaruhi cara remaja memproses informasi. Contohnya, remaja dengan disabilitas intelektual mungkin memiliki kesulitan dalam memahami konsep abstrak seperti privasi tubuh, batasan sentuhan, atau situasi yang berpotensi membahayakan. Sehingga, meskipun informasi sudah diberikan, mereka tidak dapat memproses atau mengaplikasikannya dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga menduga bahwa materi pendidikan seksual yang diberikan tidak disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan remaja disabilitas. Pengetahuan yang diberikan bisa saja tidak relevan, tidak mudah dipahami, atau tidak diberikan secara konsisten. Maka, meskipun secara teknis mereka dikategorikan

“tahu”, pemahaman tersebut tidak cukup kuat untuk diterapkan secara praktis.

Kondisi ini diperburuk oleh adanya stigma di masyarakat yang menganggap penyandang disabilitas tidak aktif secara seksual, sehingga dianggap tidak rentan terhadap pelecehan seksual. Akibatnya, program pendidikan seksual yang komprehensif sering kali tidak diberikan atau dianggap tidak perlu, terutama di Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendidikan yang tidak mencakup pemahaman mengenai persetujuan, batasan tubuh, serta hak atas tubuh sendiri membuat pengetahuan yang diberikan menjadi setengah matang dan kurang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Semua kondisi ini memperkuat asumsi bahwa pengetahuan saja, tanpa dukungan keterampilan praktis, lingkungan yang mendukung, dan program pendidikan yang inklusif tidak cukup untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual pada remaja penyandang disabilitas.

Berdasarkan berbagai asumsi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan komponen penting, namun tidak berdiri sendiri dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada remaja disabilitas. Perlindungan yang optimal hanya dapat dicapai apabila pengetahuan disertai dengan penguatan lingkungan yang aman, pendidikan yang sesuai kebutuhan

khusus, sistem pelaporan yang dapat diakses, serta pemberdayaan psikososial pada remaja disabilitas itu sendiri.

### **3. Hubungan Sikap Dengan Kejadian Pelecehan Seksual Pada Remaja Penyandang Disabilitas di SLBN 1 Makassar**

Sikap merupakan predisposisi atas kecenderungan individu dalam merespon suatu objek, peristiwa, atau situasi, baik secara kognitif (pikiran), afektif (perasaan), maupun konatif (perilaku) (Ainun et al., 2021). Dalam konteks ini, sikap yang dimaksud adalah sikap remaja disabilitas terhadap pelecehan seksual, yaitu bagaimana mereka menilai, merasakan, dan berkeinginan untuk bereaksi terhadap tindakan pelecehan yang mungkin terjadi pada diri mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap kurang, sebanyak 35 responden tidak mengalami pelecehan seksual dan 10 responden yang mengalami pelecehan seksual. Sedangkan responden dengan sikap cukup, sebanyak 55 responden yang tidak mengalami pelecehan seksual dan 10 responden yang mengalami pelecehan. Uji *chi-square* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan sikap dengan pelecehan seksual pada remaja penyandang disabilitas dengan  $P_{value}$  sebesar  $0,361 > 0,005$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima artinya tidak ada hubungan

antara sikap dengan pelecehan seksual pada remaja penyandang disabilitas di SLBN 1 Makassar.

Secara deskriptif, dari 65 responden yang memiliki sikap positif terhadap isi pelecehan seksual, sebanyak 10 responden (15,4%) mengalami pelecehan dan 55 responden (84,6%) tidak mengalami. Meskipun terlihat bahwa proporsi korban lebih besar pada kelompok dengan sikap negatif, perbedaan ini tidak cukup signifikan secara statistik untuk menunjukkan adanya hubungan yang kuat.

Temuan ini menunjukkan bahwa sikap yang positif terhadap pentingnya pemahaman dan pencegahan pelecehan seksual belum sepenuhnya menjamin remaja penyandang disabilitas terhindar dari risiko pelecehan. Beberapa kemungkinan penyebabnya adalah karena sikap positif belum tentu disertai dengan kemampuan untuk bertindak tegas, menolak, atau mencari bantuan saat menghadapi situasi berisiko. Selain itu, remaja penyandang disabilitas mungkin masih mengalami hambatan dan mengkomunikasikan ketidaknyamanan, keterbatasan mobilitas, atau bahkan ketergantungan pada orang lain, yang membuat mereka lebih rentan terhadap eksploitasi.

Data sebelumnya mendukung hal ini, dimana masih banyak responden yang menunjukkan sikap pasif terhadap pelecehan

seksual. Misalnya 64,5% responden menyatakan bahwa mereka cenderung meminimalkan situasi pelecehan dengan menganggapnya sebagai candaan atau hal yang tidak penting, dan lebih dari separuh responden (54,5%) masih menganggap topik seksual sebagai sesuatu yang tidak pantas dibicarakan secara terbuka. Sikap seperti ini justru berisiko mendorong terjadinya normalisasi terhadap perilaku pelecehan seksual, karena dianggap hal yang biasa atau tidak perlu direspons secara serius.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni, 2020) dalam Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta, yang menemukan bahwa sikap terhadap kekerasan seksual tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian kekerasan seksual yang dialami. Sikap hanya mencerminkan pendapat atau penilaian, tetapi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan bertindak atau mencegah kekerasan. Selain itu, studi oleh (Dewi & Putri, 2021) dalam Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat juga menemukan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki sikap yang baik, hal itu tidak cukup untuk mencegah kejadian pelecehan seksual karena faktor lain seperti ketergantungan pada pelaku, minimnya edukasi seksual kontekstual dan kurangnya dukungan lingkungan.

Peneliti berasumsi bahwa meskipun remaja penyandang disabilitas memiliki sikap yang positif terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual, hal tersebut tidak menjamin kemampuan mereka untuk bertindak secara nyata dalam situasi berisiko. Sikap pada dasarnya bersifat internal dan konseptual, sementara kemampuan melindungi diri dari kekerasan seksual membutuhkan keterampilan praktis, seperti berani menolak, menghindar, serta menginformasikan kejadian kepada pihak terpercaya.

Peneliti berasumsi bahwa meskipun remaja disabilitas memiliki sikap yang positif, hal ini belum tentu dapat direalisasikan dalam bentuk tindakan nyata. Sikap bersifat internal dan konseptual, sementara perlindungan terhadap pelecehan seksual menuntut keterampilan praktis seperti keberanian untuk menolak, menghindar, atau melapor kepada pihak yang dapat dipercaya. Ketergantungan pada figur otoritas seperti orang tua, guru, atau pengasuh juga dapat melemahkan efektivitas sikap tersebut, terutama ketika pelaku berasal dari lingkungan terdekat

Sikap yang terbentuk dari pengetahuan pun bisa bersifat pasif apabila tidak ditopang oleh lingkungan yang mendukung keterbukaan dan perlindungan. Pendidikan seksual yang cenderung teoritis, tidak kontekstual, serta tidak disesuaikan

dengan kebutuhan khusus remaja disabilitas, membuat sikap mereka tidak utuh dan sulit diterapkan dalam konteks kehidupan nyata.

Selain itu, sikap remaja disabilitas terhadap pelecehan seksual sering kali dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang membatasi pembicaraan seputar seksualitas. Dalam banyak komunitas, remaja penyandang disabilitas tidak dibiasakan mengekspresikan pendapat atau perasaan mengenai tubuh dan perlindungan diri. Ketakutan akan dimarahi, merasa tidak percaya diri, atau takut dikucilkan dapat menyebabkan mereka menyembunyikan pandangan atau pengalaman, bahkan jika secara sikap mereka menolak pelecehan.

Keterbatasan kognitif dan sensorik pada sebagian remaja disabilitas juga memengaruhi cara mereka memaknai dan mengekspresikan sikap. Selain itu, sikap yang diukur melalui kuesioner atau wawancara terkadang bersifat idealistik, karena remaja bisa saja menjawab sesuai harapan sosial, bukan berdasarkan kondisi sebenarnya. Hal ini khususnya berlaku pada remaja dengan disabilitas intelektual, yang mungkin memiliki keterbatasan dalam memahami pertanyaan abstrak, sehingga sikap yang tampak baik tidak selalu mencerminkan kesiapan atau pemahaman yang mendalam.



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap yang baik terhadap kekerasan seksual perlu diimbangi dengan pemberdayaan keterampilan sosial dan perlindungan lingkungan, agar remaja penyandang disabilitas tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga mampu mengambil tindakan yang tepat ketika menghadapi pelecehan seksual. Selain itu, remaja mungkin menunjukkan sikap negatif terhadap pelecehan secara verbal atau saat menjawab kuesioner, namun hal tersebut belum tentu tercermin dalam tindakan nyata saat menghadapi situasi berisiko. Terlebih pada remaja dengan disabilitas, keterbatasan fisik, intelektual, atau komunikasi membuat mereka sulit menunjukkan reaksi aktif meskipun dalam hati menolak tindakan tersebut.

Dan sikap yang diukur melalui kuesioner atau wawancara terkadang bersifat idealistik. Remaja mungkin menjawab sesuai harapan sosial, bukan berdasarkan kondisi nyata. Terlebih pada remaja disabilitas intelektual, pemahaman mereka tentang pertanyaan bisa terbatas, sehingga sikap yang tampak baik tidak mencerminkan pemahaman yang mendalam atau kesiapan menghadapi situasi pelecehan. Ketidakhubungan antara sikap dan kejadian pelecehan seksual menunjukkan bahwa sikap yang baik tidak menjamin perlindungan, terutama pada kelompok rentan seperti remaja disabilitas.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik, seperti pelatihan keterampilan protektif, penciptaan lingkungan yang suportif, edukasi yang kontekstual, dan penguatan mekanisme pelaporan, untuk benar-benar melindungi mereka dari risiko pelecehan seksual.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa sikap positif saja belum cukup sebagai faktor pelindung terhadap pelecehan seksual. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, seperti program pendidikan seksual yang aplikatif, pelatihan keterampilan komunikasi dan perlindungan diri, serta dukungan lingkungan yang terbuka dan responsif terhadap kasus-kasus pelecehan seksual, khususnya bagi kelompok rentan seperti remaja penyandang disabilitas.

#### **4. Hubungan Tindakan Dengan Kejadian Pelecehan Seksual Pada Remaja Disabilitas di SLBN 1 Makassar**

Tindakan adalah mekanisme dari suatu pengamatan yang muncul dari persepsi sehingga ada respon untuk melakukan suatu tindakan. Jadi, tindakan adalah sebuah perbuatan yang merupakan respon dari hasil pengamatan yang memunculkan persepsi. Hasil persepsi ini kemudian memunculkan aksi, aksi inilah yang disebut sebagai tindakan. Sehingga perbuatan apapun yang merupakan bentuk reaksi seseorang terhadap suatu hal. Maka reaksi inilah yang disebut sebagai tindakan.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diperoleh bahwa dari 16 responden yang memiliki tindakan cukup, sebanyak 9 orang (56,3%) tidak mengalami pelecehan seksual dan 7 orang (43,8%) mengalaminya. Sedangkan dari 94 responden yang memiliki tindakan kurang, sebanyak 81 orang (86,2%) tidak mengalami pelecehan dan 13 orang (13,8%) mengalami pelecehan seksual. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,004 ( $< 0,005$ ), sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan dengan kejadian pelecehan seksual pada remaja penyandang disabilitas di SLBN 1 Makassar.

Secara deskriptif, dari 16 responden yang memiliki tindakan cukup, sebanyak 7 orang (43,8%) mengalami pelecehan seksual, dan 9 orang (56,3%) tidak mengalaminya. Sementara itu, dari 94 responden yang memiliki tindakan kurang, sebanyak 13 orang (13,8%) mengalami pelecehan dan 81 orang (86,2%) tidak mengalami. Data ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas keterlibatan atau pengalaman dalam bentuk-bentuk tindakan pelecehan seksual, maka semakin besar pula kemungkinan remaja mengalami pelecehan seksual.

Berdasarkan dengan variabel pengetahuan dan sikap tidak menunjukkan hubungan signifikan, variabel tindakan merupakan satu-satunya variabel dalam penelitian ini yang berhubungan

nyata secara statistik dengan kejadian pelecehan seksual. Hal ini dapat dijelaskan karena tindakan disini bukan hanya menggambarkan respons korban, melainkan mewakili bentuk nyata dari paparan terhadap perilaku pelecehan dengan kata lain, tindakan dalam konteks ini mencerminkan pengalaman langsung atau bentuk interaksi yang terjadi antara pelaku dan korban.

Sebagian besar tindakan yang dialami responden berupa komentar atau lelucon jorok (80%), sentuhan fisik seperti meraba atau mencolek (57,3%), dan perlakuan verbal seperti rayuan atau gosip seksual (sekitar 10-20%). Bahkan, meskipun dalam jumlah kecil, terdapat juga yang melaporkan ditunjukkan konten porno (3,6%) atau dipaksa untuk melakukan hubungan seksual disertai ancaman (3,6%). Hal ini mengindikasikan bahwa variasi bentuk tindakan pelecehan seksual cukup beragam, dan umumnya terjadi secara bertahap dari bentuk verbal ringan hingga bentuk yang lebih berat dan eksplisit.

Hal mengindikasikan bahwa remaja disabilitas yang memiliki kemampuan atau tindakan nyata dalam mencegah kekerasan seksual, seperti menolak sentuhan yang tidak pantas, menghindari situasi berisiko, atau melaporkan kejadian yang mencurigakan kepada orang dewasa terpercaya, cenderung lebih terlindungi dari pelecehan seksual. Remaja penyandang

disabilitas seringkali memiliki keterbatasan dalam memahami situasi berisiko sosial, mengenali risiko, serta mengekspresikan penolakan, yang menyebabkan mereka lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual. Oleh karena itu, tindakan nyata menjadi elemen penting dalam melindungi mereka (Mahfud & Putri, 2022).

Penyandang disabilitas yang memiliki kemampuan untuk bertindak dalam situasi berisiko seksual memiliki tingkat kejadian pelecehan seksual yang lebih rendah. Ini menunjukkan pentingnya pemberdayaan secara praktis dalam bentuk pelatihan keterampilan protektif sejak dini. Seperti menghindari tempat sepi dan melapor kepada guru atau orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas tindakan nyata merupakan elemen penting dalam strategi pencegahan pelecehan seksual (Kiani et al., 2019).

Tindakan pencegahan pelecehan seksual pada remaja disabilitas sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam mengimplementasikan keterampilan protektif secara langsung di kehidupan sehari-hari (Rahayu & Safitri, 2020). Selain itu keterlibatan guru juga berkontribusi dalam pelatihan tindakan pencegahan. Keberhasilan anak disabilitas dalam mengambil tindakan protektif sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran

yang konkret, seperti *role play*, simulasi, dan pengulangan visual (Anggraini & Tri, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan (Ramadhani & Agustiningsih, 2022) dalam Jurnal Kesehatan Reproduksi yang menyatakan bahwa tindakan pencegahan seperti menjauh dari situasi berisiko, menolak, dan melapor memiliki hubungan signifikan terhadap pencegahan kekerasan seksual. Semakin sering remaja melakukan tindakan protektif, semakin kecil kemungkinan mereka mengalami kekerasan seksual. Hal ini memperkuat anggapan bahwa upaya pencegahan yang bersifat aktif dan nyata lebih efektif dalam melindungi remaja dari potensi pelecehan seksual, terutama bagi kelompok rentang seperti penyandang disabilitas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Setyawan et al., 2021) menunjukkan ada hubungan antara tindakan dengan kejadian kekerasan seksual pada remaja penyandang disabilitas di SLB Kota Malang dengan *P value*  $0,002 < 0,005$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dengan tindakan pencegahan yang baik sebagian besar tidak mengalami kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tindakan pencegahan yang dilakukan, semakin kecil kemungkinan remaja disabilitas mengalami kekerasan seksual.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan merupakan variabel yang secara signifikan berkontribusi terhadap kejadian pelecehan seksual pada remaja penyandang disabilitas. Oleh karena itu, intervensi dan program perlindungan harus difokuskan pada pengenalan bentuk-bentuk tindakan pelecehan seksual, pelatihan keterampilan menolak dan melapor, serta pembentukan sistem pelaporan yang ramah disabilitas di lingkungan sekolah dan keluarga.

#### **5. Hubungan Dukungan Eduktif Keluarga Dengan Kejadian Pelecehan Seksual Pada Remaja Disabilitas di SLBN 1 Makassar**

Dukungan keluarga merupakan bentuk keterlibatan emosional, fisik, dan sosial yang diberikan oleh anggota keluarga kepada individu, dalam hal ini remaja penyandang disabilitas guna memberikan rasa aman, kenyamanan, serta membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari, termasuk dalam hal perlindungan diri dari kekerasan seksual dan pelecehan seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari responden yang kurang mendapatkan dukungan keluarga, sebanyak 26 orang tidak mengalami pelecehan seksual, dan 11 orang mengalaminya. Sementara itu, dari responden yang mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori cukup, sebanyak 64 orang tidak mengalami pelecehan seksual, dan 9

orang mengalaminya. Berdasarkan uji chi-square diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,036 ( $< 0,005$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kejadian pelecehan seksual pada remaja penyandang disabilitas di SLBN 1 Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan edukatif dari keluarga, terutama dalam bentuk pembinaan perilaku dan larangan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Namun demikian, dukungan ini cenderung masih bersifat normative dan otoritatif dan kurang mencerminkan pendekatan dialogis dan edukatif secara terbuka, khususnya terkait komunikasi tentang seksualitas.

Data deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berperan aktif dalam memberikan larangan terhadap konten seksual yang tidak pantas, seperti melarang anak menonton film porno (84,5%), tidak mengizinkan pacaran (79,1%), serta mengajarkan berpakaian yang sopan sesuai norma (83,6%). Selain itu, 98 responden (89,1%) menyatakan bahwa orang tua mengajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi. Ini menunjukkan adanya upaya keluarga untuk menjaga anak dari risiko seksual melalui pendekatan kontrol dan perlindungan.



Namun di sisi lain, komunikasi langsung mengenai seksualitas masih sangat terbatas. Hanya 30% responden menyatakan bahwa orang tua mendengarkan pembicaraan tentang seksualitas, dan hanya 29,1% yang pernah berdiskusi bahwa hubungan seks pranikah dilarang oleh agama. Bahkan hanya 25,5% yang mendapatkan penekanan dari orang tua untuk menjauh dari perbuatan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi seksual antara orang tua dan anak masih dianggap tabu atau sensitif, terutama dalam budaya yang masih dianggap seks sebagai sesuatu yang tidak pantas untuk dibicarakan secara terbuka di lingkungan keluarga.

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi remaja penyandang disabilitas, yang justru membutuhkan pendekatan edukatif yang lebih terbuka dan konsisten, agar mereka mampu memahami risiko, mengenali batasan, serta memiliki keberanian untuk berbicara ketika mengalami pelecehan. Kurangnya diskusi terbuka tentang seksualitas dapat menyebabkan anak tidak memiliki pengetahuan kontekstual dan strategi bertindak dalam menghadapi situasi berisiko, sehingga lebih rentan menjadi korban.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti & Fauziah, 2022) dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan menemukan bahwa perhatian orang tua, komunikasi yang hangat, dan

keterlibatan dalam kehidupan anak menjadi faktor pelindung utama terhadap kekerasan seksual pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menegaskan bahwa kelekatan emosional antara orang tua dan anak tidak hanya memperkuat rasa aman anak, tetapi juga meningkatkan kemungkinan anak untuk terbuka dalam menyampaikan pengalaman negatif yang dialaminya.

Dukungan edukasi keluarga mencakup pemberian informasi mengenai batasan tubuh, cara melindungi diri, serta komunikasi terbuka antara orang tua dan anak terkait seksualitas dan keselamatan pribadi. Remaja penyandang disabilitas yang mendapatkan edukasi seksual dari keluarga sejak dini cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai keluarga sejak dini cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai situasi berisiko dan mampu mengenali serta menolak perilaku yang tidak pantas (Novitasari & Hartanti, 2020). Keluarga sebagai lingkungan terdekat berperan besar dalam membentuk perilaku protektif anak, terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus yang rentan terhadap eksploitasi dan kekerasan seksual (Widiyanti & Marlina, 2021).

Keterlibatan aktif orang tua dalam pengawasan, pendampingan, serta edukasi langsung terkait perlindungan diri dapat mengurangi risiko anak disabilitas menjadi korban kekerasan seksual (Y. Pratiwi & Wulandari, 2023). Dukungan

keluarga yang tidak hanya terfokus pada pengawasan fisik, tetapi juga dalam bentuk pemberdayaan psikologis dan informasi. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya edukasi seksual menyebabkan rendahnya komunikasi mengenai perlindungan diri (Utami & Nurhasanah, 2020). Hal ini berdampak pada lemahnya pemahaman anak disabilitas tentang hak atas tubuh mereka dan bagaimana bersikap jika menghadapi pelecehan.

Peran edukatif keluarga sangat krusial dalam membentuk kemampuan anak penyandang disabilitas untuk melindungi diri dari kekerasan seksual. Orang tua yang secara aktif terlibat dalam edukasi seksual anak tunagrahita melalui pendekatan visual, pengulangan, dan contoh konkret mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap bagian tubuh pribadi serta membentuk respons yang sesuai terhadap situasi berisiko (Yuliana & Marlina, 2020). Selain itu keterbukaan emosional dalam keluarga misalnya dengan membiasakan anak bercerita dan merespons tanpa menghakimi, berkontribusi besar terhadap ketahanan anak terhadap eksploitasi seksual (Damayanti & Susanti, 2023).

Dengan demikian, dukungan edukatif keluarga sangat penting dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual, namun harus dilakukan melalui pendekatan komunikasi terbuka, empatik, dan

mendidik. Orang tua perlu diberikan pembekalan agar mampu menjadi sumber informasi yang benar bagi anak, khususnya anak-anak dengan disabilitas yang membutuhkan metode komunikasi dan pendampingan yang lebih adaptif dan inklusif.

#### **6. Hubungan Akses Konten Pornografi Dengan Kejadian Pelecehan Seksual Pada Remaja Disabilitas di SLBN 1 Makassar**

Hasil uji bivariat pada variabel akses konten pornografi dengan pelecehan seksual pada remaja penyandang disabilitas menunjukkan hasil statis atau konstan ( $p\text{ value} > 0,005$ ). Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden dalam penelitian ini berada pada kategori tidak mengakses konten pornografi, sehingga tidak ditemukan variasi data untuk variabel akses konten pornografi. Hal ini menyebabkan tidak dapat dilakukan analisis statistik untuk mengetahui hubungan antara akses konten pornografi dengan kejadian pelecehan seksual. Dengan demikian, nilai *p-value* tidak tersedia, karena tidak terdapat perbandingan kelompok (akses dan tidak akses) yang dapat dianalisis secara bivariat.

Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Pertama, remaja penyandang disabilitas yang menjadi responden penelitian ini kemungkinan memiliki keterbatasan akses terhadap perangkat digital, seperti ponsel pintar atau

internet, yang merupakan media utama untuk mengakses konten pornografi. Kedua, lingkungan sekolah dan keluarga tempat responden berada mungkin memiliki pengawasan ketat atau regulasi tertentu akses media, sehingga membatasi kemungkinan anak mengakses konten bebrbau pornografi.

Selain itu, norma sosial dan budaya juga dapat memengaruhi kejujuran responden dalam mengisi kuesioner. Mengingat topik pornografi merupakan hal yang sangat sensitif dan tabu untuk dibahas secara terbuka, terutama di kalangan remaja dan penyandang disabilitas, sangat mungkin responden merasa tidak nyaman atau takut untuk menjawab dengan jujur. Hal ini dikenal sebagian bias sosial desirabilitas, dimana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap “baik” atau “diterima secara sosial” daripada yang sesuai dengan kenyataan.

Peneliti berasumsi bahwa akses terhadap konten pornografi merupakan bukan menjadi faktor penyebab utama terjadinya pelecehan seksual, khususnya pada kelompok remaja penyandang disabilitas. Hal ini disebabkan karena kelompok disabilitas biasanya memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan hasrat seksual atau mengakses media digiyal secara bebas. Paparan pornografi memang dapat mempengaruhi persepsi dan sikap terhadap seksualitas, namun tidakk secara langsung menyebabkan tindakan pelecehan

seksual, terlebih pada individu dengan keterbatasan akses sosial dan kemampuan bertindak. Kemudian tidak semua remaja disabilitas memiliki akses yang bebas terhadap perangkat teknologi atau internet, yang menjadi saluran utama konten pornografi. Bahkan ketika mereka mengaksesnya, kemampuan mereka untuk menafsirkan konten seksual secara utuh dapat terhambat oleh keterbatasan kognitif atau intelektual. Sehingga, konten tersebut tidak serta merta diterjemahkan menjadi tindakan seksual yang menyimpang.

Selain itu, paparan konten pornografi hanya akan berpengaruh ketika tidak diimbangi dengan kontrol lingkungan, seperti pengawasan orang tua, nilai-nilai agama, dan pendidikan seksual yang sesuai dengan kebutuhan khusus. Ketika faktor-faktor protektif tersebut hadir, pengaruh negatif dan pornografi dapat ditekan, bahkan menjadi tidak signifikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Sari et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara frekuensi akses pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, khususnya apabila terdapat pengawasan dari orang tua dan pendidikan seksual yang memadai. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan, seperti keterlibatan keluarga dan sekolah, memiliki peran yang lebih kuat dalam

membentuk perilaku seksual remaja dibandingkan paparan media pornografi semata.

Selain itu, (Ningsih et al., 2021) juga melaporkan hasil serupa dimana variabel akses pornografi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual. Penelitian ini menekankan bahwa faktor proteksi seperti pendampingan keluarga dan keterlibatan sekolah dalam memberikan pendidikan seks yang kontekstual dan berkelanjutan sebagai elemen penting dalam mencegah kekerasan seksual.

Temuan dalam penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa akses konten pornografi bukanlah satu-satunya atau faktor utama dalam mempengaruhi kejadian pelecehan seksual pada kelompok remaja penyandang disabilitas. Oleh karena itu, intervensi pencegahan sebaiknya difokuskan pada pengetahuan sistem pendukung seperti keluarga, sekolah, dan layanan sosial.

Sehingga peneliti mengambil kesimpulan, bahwa remaja penyandang disabilitas, khususnya dengan hambatan intelektual atau komunikasi, kemungkinan besar memiliki akses terbatas terhadap konten pornografi, baik karena pengawasan ketat orang tua atau guru, maupun karena keterbatasan dalam menggunakan perangkat digital secara mandiri. Meskipun secara umum konten pornografi dianggap dapat memengaruhi perilaku seksual remaja, dalam konteks penyandang disabilitas, mereka

mungkin hanya menjadi penonton pasif tanpa mampu menginterpretasikan atau meniru konten yang dilihat. Dengan kata lain, akses konten pornografi belum tentu diikuti dengan pemahaman atau dorongan bertindak, karena keterbatasan kognitif atau sosial mereka.

Selain itu, faktor risiko pelecehan seksua terhadap remaja penyandang disabilitas sering kali berasal dari lingkungan sekitar, seperti kurangnya pengawasan, rendahnya kemampuan komunikasi korban, serta dominasi pelaku yang memiliki kekuasaan lebih. Hal ini menunjukkan bahwa peluang terjadinya pelecehan lebih bergantung pada kerentanan sosial dan perlindungan yang minim, bukan dari paparan pornografi itu sendiri. Maka dari itu, meskipun secara teoritis pornografi bisa memengaruhi perilaku seksual, dalam konteks ini, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik terhadap kejadian pelecehan seksual pada remaja penyandang disabilitas.

Meski demikian, hal ini memberikan gambaran bahwa lingkungan yang membatasi akses digital atau kontrol media bisa menjadi salah satu faktor pelindung bagi remaja penyandang disabilitas. Ke depan, perlu dilakukan pendekatan penelitian yang lebih mendalam dan sensitif secara etis untuk mengeksplorasi sejauh mana remaja dengan disabilitas terekspos terhadap konten seksual, baik secara langsung maupun tidak langsung.



#### **D. Rancangan Aplikasi Disability Learn**

Rancangan aplikasi ini menampilkan suatu model program yang dibuat menggunakan teknik dan prinsip tertentu sehingga mampu menyajikan dan melaksanakan tugas dari penggunaannya. Perancangan atau biasa juga disebut dengan penggambaran merupakan suatu perencanaan dan pembuatan sketsa dalam bentuk prototipe atau pengaturan dari berbagai elemen dalam satu kesatuan yang utuh. Tahapan perancangan aplikasi pada pembahasan ini meliputi pengujian kelayakan fungsional aplikasi pada bagian pengujian menjelaskan tentang deskripsi dari masing-masing fitur dalam aplikasi tersebut dan uraian evaluasi.

Pada bagian ini aplikasi *Disability Learn* dapat diakses melalui: <https://disabilitylearnweb.my.id/>

Berikut desain rancangan aplikasi *Disability Learn*:

##### **1) Requirement**

Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan kebutuhan melalui observasi dan wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua di SLBN 1 Makassar. Tujuan utamanya adalah memahami tantangan yang dihadapi remaja penyandang disabilitas dalam mengakses edukasi tentang perlindungan diri dari pelecehan seksual. Hasilnya menunjukkan bahwa dibutuhkan aplikasi pembelajaran interaktif yang ramah disabilitas, mudah dioperasikan, menggunakan bahasa sederhana, serta dilengkapi

dengan audio-visual untuk mendukung pemahaman siswa dengan hambatan intelektual dan sensorik.

Tahap requirement dilakukan dengan tahapan yang dilakukan yaitu mengumpulkan informasi terkait kebutuhan dari aplikasi yang akan dibuat. Berdasarkan data yang diperoleh dari SLBN 1 Makassar didapatkan bahwa remaja disabilitas yang menjadi responden adalah remaja dengan tingkat pendidikan SMPLB-SMALB sebanyak 110 responden. Dapat disimpulkan bahwa remaja disabilitas membutuhkan media pembelajaram yang lebih mudah mereka akses, dengan adanya aplikasi *Disability Learn* maka di tahap ini setelah mengetahui informasi terkait dari rancangan aplikasi tersebut dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

## 2) Analysis

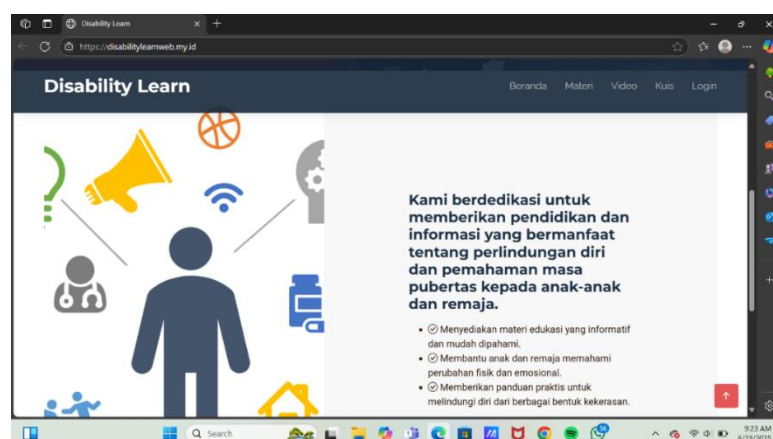
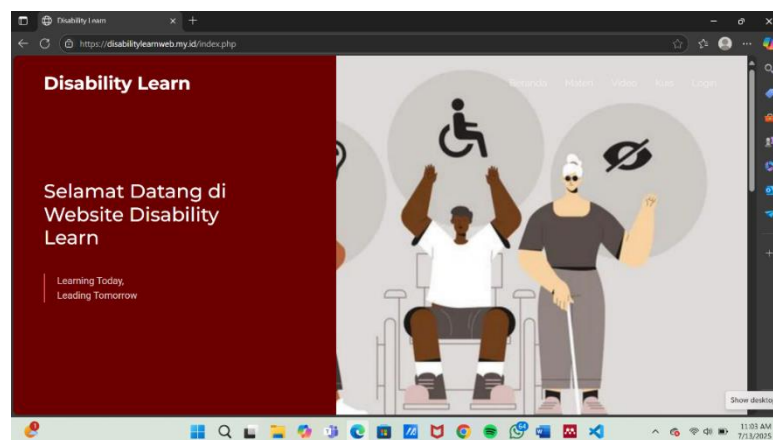
Tahap ini menganalisis kebutuhan pengguna dan merumuskannya dalam bentuk fungsi sistem. Aplikasi *Disability Learn* dianalisis untuk memiliki fitur utama seperti, materi edukasi seksual yang sesuai usia dan kebutuhan disabilitas, kuis interaktif, animasi ilustratif.

Tahap ini, peneliti menetapkan ruang lingkup penelitian dan menganalisis sistem yang akan dibuat dengan permasalahan yang terjadi. Rancangan ini dibuat berdasarkan data.

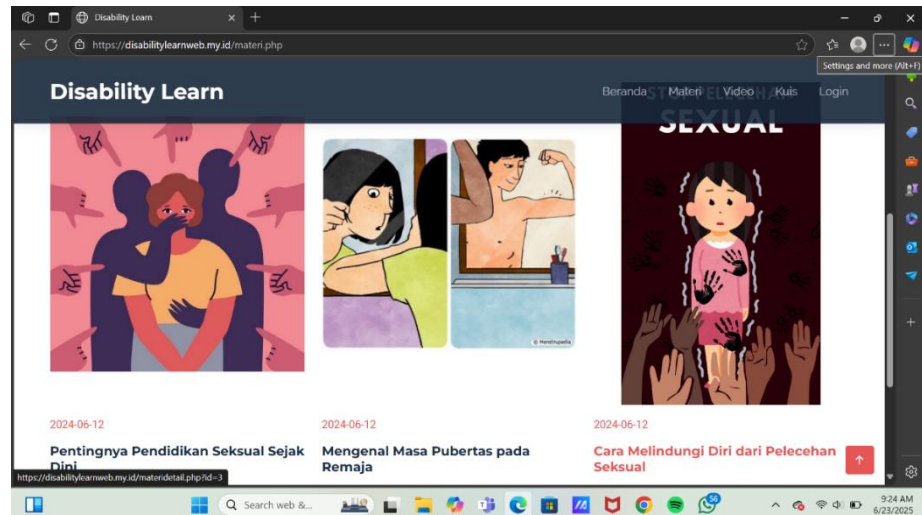
## 3) Design

Berdasarkan analisis sebelumnya, dilakukan perancangan antarmuka yang ramah pengguna, termasuk ukuran font besar, warna kontras, dan ikon yang mudah dipahami. Desain navigasi dibuat sederhana agar dapat digunakan dengan mudah oleh siswa penyandang disabilitas. Selain itu, struktur konten dirancang modular berdasarkan topik-topik edukasi seksual dasar, seperti mengenal tubuh, batasan sentuhan, dan cara melapor jika merasa tidak aman.

Pada gambar 5.1 merupakan rancangan awal pada halaman login di aplikasi. Halaman ini menjadi halaman home sebelum user melakukan aktifitas.



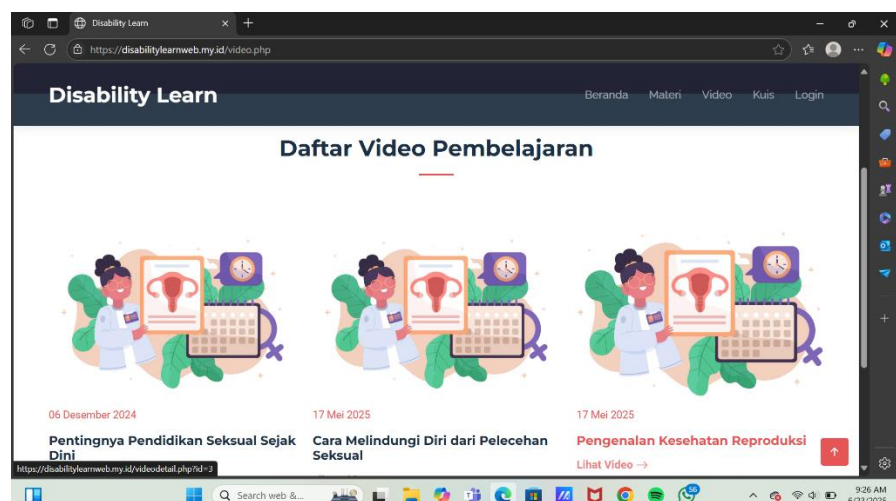
**Gambar 5.1.**  
**Desain Halaman Login**



**Gambar 5.2**

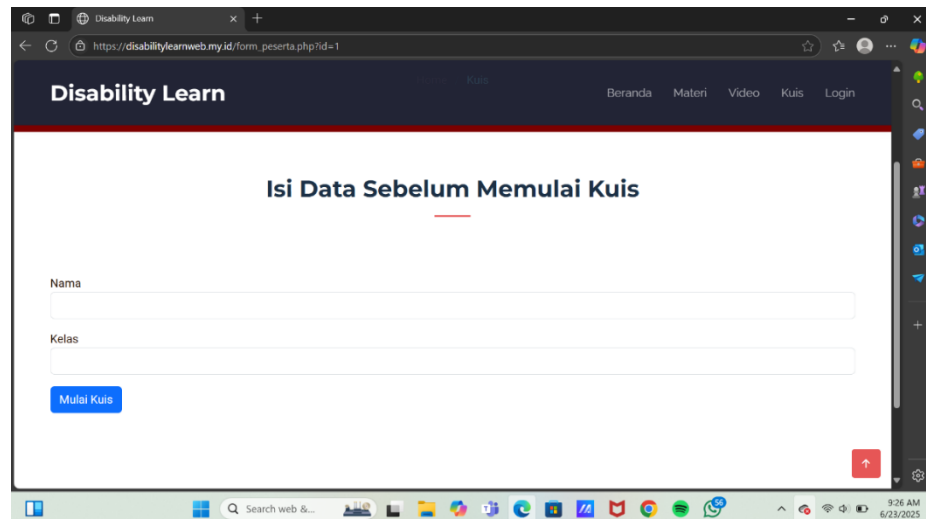
**Desain Halaman Materi**

Gambar 5.2 merupakan rancangan aplikasi aktivitas pada halaman materi yang ditampilkan di aplikasi. Halaman ini menjadi halaman bahan materi yang akan dibaca oleh remaja disabilitas.



**Gambar 5.3**  
**Desain Halaman Video Edukasi**

Gambar 5.3 merupakan rancangan aplikasi aktivitas pada halaman video edukasi yang ditampilkan di aplikasi. Halaman ini menjadi halaman bahan materi berbasis audio visual yang akan dinonton oleh remaja disabilitas.



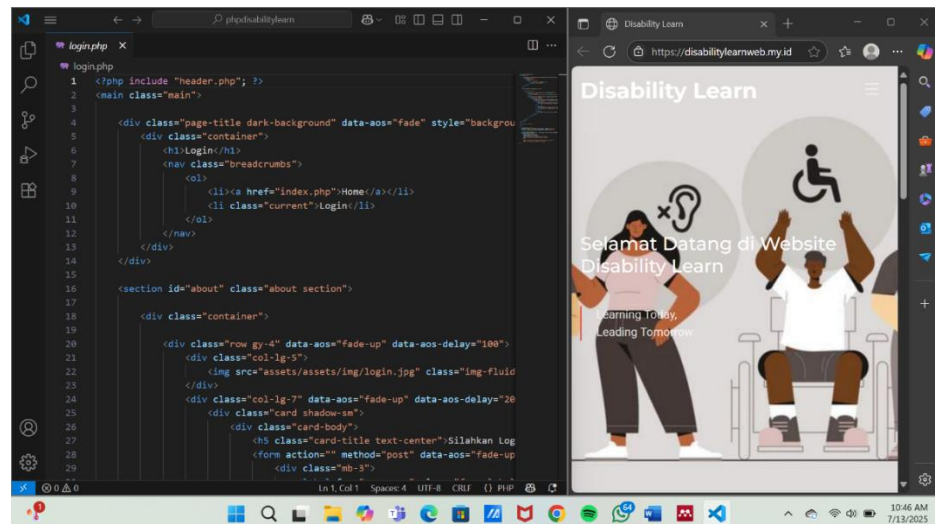
**Gambar 5.4**  
**Desain Halaman Kuis**

Gambar 5.4 merupakan rancangan kuis pada halaman home di aplikasi. Halaman ini menjadi halaman soal mengenai pengenalan tubuh, batasan sentuhan, dan cara melindungi diri yang akan dijawab oleh remaja disabilitas untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman mereka. Dalam rancangan ini diberikan skor 1 poin untuk setiap jawaban benar, sehingga pada saat selesai mengerjakan kuis maka akan ada skor kuis yang ditunjukkan.

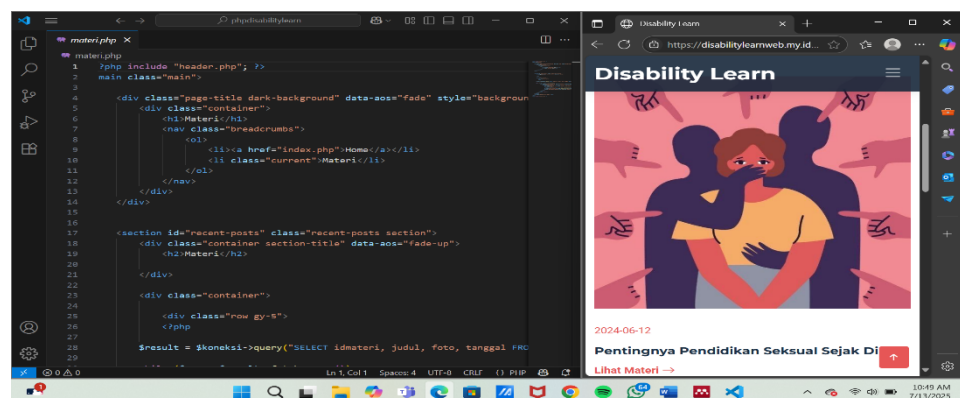
#### 4) Implementation

Tahap ini dilakukan penerjemahan desain yang telah dirancang pada tahap sebelumnya yaitu pada tahap pembelajaran

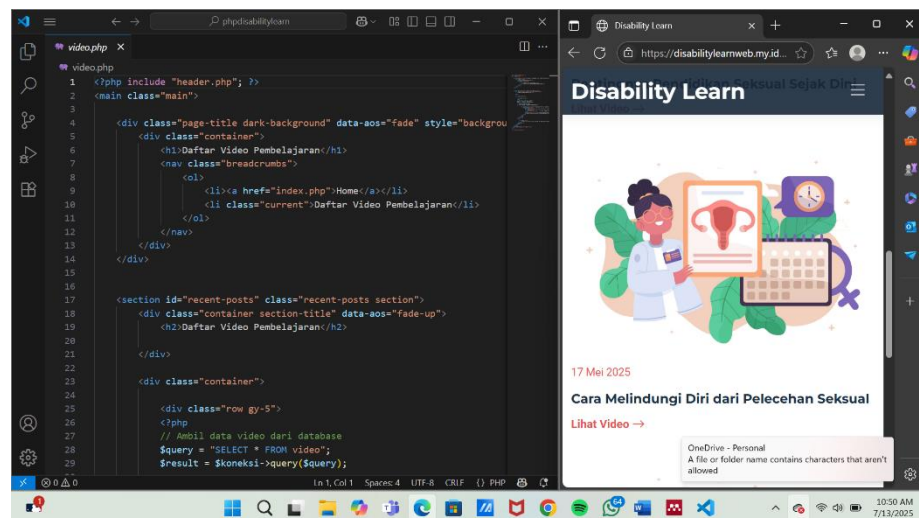
prototipe dalam bentuk website program dengan menggunakan codingan. Pada setiap baris codingan yang disusun berfungsi menampilkan banner di halaman home. Berikut hasil codingan banner pada halaman home:



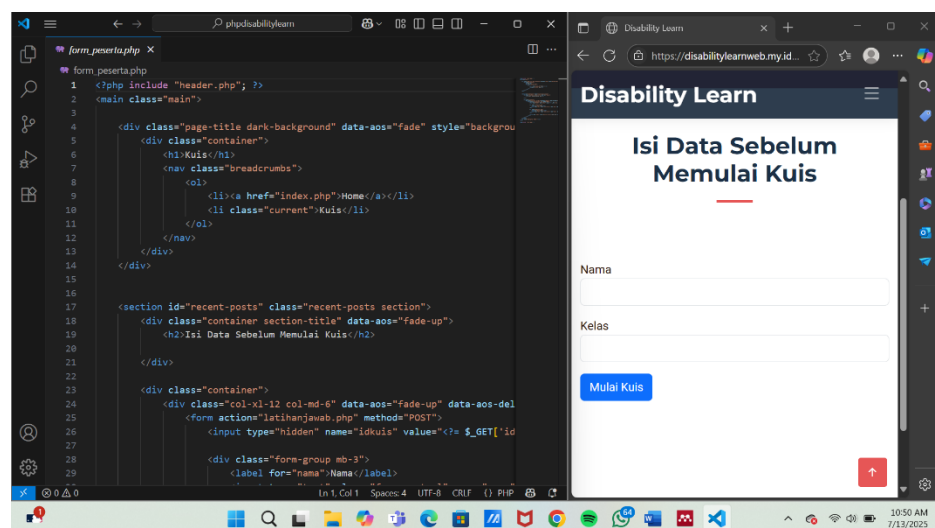
**Gambar 5.5**  
**Desain Codingan Halaman Login**



**Gambar 5.6**  
**Desain Codingan Halaman Materi**



**Gambar 5.7**  
**Desain Codingan Halaman Video**



**Gambar 5.8**  
**Desain Codingan Halaman Kuis**

## 5) Testing

Pengujian dilakukan dalam dua tahap: internal testing oleh tim pengembang untuk memastikan fungsi berjalan dengan baik, dan user testing bersama siswa SLBN 1 Makassar. Pengujian fokus pada kemudahan navigasi, pemahaman konten, dan daya tarik tampilan. Umpan balik dari pengguna menunjukkan bahwa

aplikasi membantu siswa lebih memahami konsep perlindungan diri, meskipun dibutuhkan pendampingan guru dalam penggunaan pertama. Hasil pengujian ini menjadi dasar untuk revisi akhir sebelum aplikasi diimplementasikan secara luas.



**Tabel 5.18**  
**Hasil Pengujian Fungsi Rancangan Aplikasi**

| No | Item           | Deskripsi                                                                                | Hasil | Keterangan                                                   |
|----|----------------|------------------------------------------------------------------------------------------|-------|--------------------------------------------------------------|
| 1  | Halaman login  | Menampilkan akses masuk ke aplikasi                                                      | √     | Dapat menampilkan halaman login                              |
| 2  | Halaman materi | Menampilkan materi pencegahan pelecehan seksual dan pengenalan seksual sejak dini        | √     | Dapat menampilkan keseluruhan materi yang ada dalam aplikasi |
| 3  | Halaman video  | Menampilkan video edukasi pencegahan pelecehan seksual dan pengenalan seksual sejak dini | √     | Dapat menampilkan keseluruhan video yang ada dalam aplikasi  |
| 4  | Halaman kuis   | Menampilkan halaman berupa soal kuis                                                     | √     | Dapat menampilkan soal kuis                                  |

*Sumber: Data Primer, 2025*

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Di dalam penelitian ini, keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti adalah:

- 1) Hasil penelitian ini sangat bergantung pada kejujuran responden dalam menjawab kuesioner penelitian
- 2) Beberapa responden yang tidak lengkap dalam mengisi kuesioner, dan beberapa responden yang mengisi kuesioner dengan tidak serius
- 3) Penelitian ini mempunyai keterbatasan pada proses pengumpulan data. Dimana peneliti memiliki keterbatasan komunikasi dengan responden